



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

STKIP PGRI PACITAN 2016

“Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan”

Pacitan, 29 Desember 2016

Penyelenggara:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan**

2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN TAHUN 2016

“Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan”

29 Desember 2016

Cetakan ke - 1

Terbitan Tahun 2016

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Seminar Nasional (2016 Desember 29: Pacitan)

Penyunting: Mukodi [et.al] - Pacitan: LPPM

STKIP PGRI Pacitan, 2016

ISBN: 978-602-73898-8-5

Diselenggarakan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

STKIP PGRI Pacitan

Diterbitkan oleh:

LPPM Press STKIP PGRI Pacitan

Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

STKIP PGRI Pacitan, 2016

Penyuntingan semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan

oleh Tim Penyunting Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2016 dari LPPM STKIP

PGRI Pacitan

Prosiding dapat diakses: <http://lppm.stkippacitan.ac.id>

Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan
pada Seminar Nasional Pendidikan
pada tanggal 29 Desember 2016
di STKIP PGRI Pacitan

Tim Penyunting Artikel Seminar:

Dr. Mukodi, M.S.I.

Sugiyono, M.Pd.

Mulyadi, M.Pd.

Afid Burhanuddin, M.Pd.

Bakti Sutopo, M.A.

Urip Tisngati, M.Pd.

Arif Mustofa, M.Pd.

Hasan Khalawi, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

SAMBUTAN KETUA PANITIA vii

SAMBUTAN KETUA STKIP PGRI PACITAN ix

DAFTAR ISI xi

Makalah Utama

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
1. Dr. Maryono	Indonesia: Nasionalisme dan Globalisasi	1
2. Dr. Sugeng Suryanto	Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikan Melalui TGT (Teams Games Tournament)	9
3. Dr. Tatik Sutarti Suryo	Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	21
4. M. Fashihullisan, M.Pd.	Makna Penting Pendidikan Kontekstual IPS	31
5. Dr. Agustina Sri Hafidah	Seni Mengajar yang Baik	41
6. Dr. Mukodi	Dinamika Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Sebuah Refleksi Historis	47
7. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.	Upaya mencetak manusia unggul abad 21 melalui dunia pendidikan	59

Makalah Pararel

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
8. Heru Arif Pianto, Achmad Hozaini	Membentuk Karakter Mahasiswa Sejarah STKIP PGRI Pacitan Melalui Penerapan Model Internalisasi Nilai Nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro	73
9. Sri Dwi Ratnasari, Dalud Daeka	Tinjauan Historis Monumen Jenderal Sudirman Nawangan Pacitan	81
10. Nely Indra Meifiani, Hari Purnomo Susanto, Urip Tisngati	Analisis Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Desa Watukarung	89

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
11. Dheny Wiratmoko, Erista Zulki Fahrudi	Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	95
12. Sri Pamungkas, Eny Setyowati	Pancajiwa: Revolusi Mental di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pola Pemertahanan Bahasa, Sastra dan Tradisi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur)	99
13. Ferry Aristya, Samsul Hadi	Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Model Pembelajaran Jigsaw Berbantuan CD Interaktif Pada Pokok Bah Proklamasi Kemerdekaan	107
14. Daris Zunaida	Kecenderungan Tingkat Kekosmopolitan Mahasiswa Malang Berbasis Gender	117
15. Afid Burhanuddin, Mukodi	Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Ajaran Samin Surosentiko	125
16. Ari Iswanto, Budi Dermawan	Pengaruh Latihan Berbagai Macam Drill Pasing Bawah Aktif Terhadap Peningkatan Ketepatan Pasing Bawah Pada Mahasiswa Putra Prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2015	137
17. Danang Endarto Putro, Anung Probo Ismoko	Perbedaan Accuracy Servis Floating Dan Servis Topspin Siswa Peserta Ekstrakurikuler Bola Voli di SMA Negeri 1 Jetis	147
18. Sugiyono, Joko Sutrisno	Perbedaan Keaktifan Belajar dan Sikap Ilmiah Mahasiswa PGSD STKIP PGRI Pacitan	155
19. Taufik Hidayat, Sutarman	Pembelajaran Berbasis Lesson Study Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan	167
20. Dwi Cahyani Nur Apriyani, Eka Putra Wahyu S.	Upaya Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Mahasiswa Dalam Perkuliahan Struktur Aljabar Melalui Penggunaan Lembar Kerja Mahasiswa	175
21. Mulyadi, Khoirul Qudsiyah	Analisis Penerapan Pembelajaran Ekspositori Interaktif dan Presentasi Kelompok pada Mata kuliah Metode Numerik	183
22. Arif Mustofa	Kisah Panji dalam Lakon "Kawine Dewi Sekartaji" Wayang Beber Pacitan	191
23. Agoes Hendriyanto, Dr. Sugeng Suryanto	Optimalisasi Peningkatan Mutu Pendidikan Kejuruan (SMK Negeri Kabupaten Pacitan)	203
24. Bakti Sutopo	Pemikiran Masyarakat Jawa dalam Dongeng Sarimulya: Paradigma Levi Strauss	217
25. Chusna Apriyanti, Dwi Rahayu	Grammar Errors In Bilingual Children Storybook Translation	229
26. Dwi Rahayu, Chusna Apriyanti	Non-Equivalence Meaning Variation in Children Bilingual Storybooks	239

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
27. Indah Puspitasari	Podcast as The Exposure Of Native Speaker Obtainment: Enhancing Students' Listening Comprehension	249
28. Zuniar Kamaluddin M., Hasan Khalawi, Nimas Permata Putri	Kajian Garbology dan Semiotika Dalam Potret Perilaku Kesehatan dan Pendidikan di Kabupaten Pacitan	257
29. Budi Sasomo	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Permainan Domino pada Pembelajaran Kurikulum 2013	265

KISAH PANJI DALAM LAKON "KAWINE DEWI SEKARTAJI" WAYANG BEBER PACITAN

Arif Mustofa

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Pacitan

E-mail: Mustofarif99@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu ragam wayang, yaitu Wayang Beber. Di Indonesia, tidak banyak jumlah Wayang Beber yang dapat dijumpai. Beberapa wayang Beber yang penulis ketahui yaitu wayang Beber dari Cilacap, Wayang Beber dari Surakarta, Wayang Beber dari Wonosari, dan Wayang Beber dari Pacitan. Itupun tidak semuanya masih dipertunjukkan. Tujuan penelitian ini adalah 1) deskripsi kisah panji yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan; 2) deskripsi makna yang terdapat dalam simbol sesaji dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan. Pertunjukan Wayang beber Pacitan terdiri atas 24 adegan yang dibagi kedalam 6 gulungan wayang. Sehingga tiap gulung terdiri 4 adegan. Lakon yang dibawakan wayang Beber Pacitan yaitu "Kawine Dewi Sekartaji. Pola Alur cerita dan adanya motif pengembaraan tokoh menunjukkan bahwa wayang beber Pacitan merupakan salah satu kisah Panji. Berdasar analisis, pola alur cerita kisah cerita Wayang beber Pacitan menunjukkan adanya kemiripan dengan pola alur kisah Panji. Alur berawal dari keadaan damai, kemudian terjadi konflik dan diakhiri dengan keadaan damai seperti semula.

Kata Kunci: Kisah Panji, Wayang

PENDAHULUAN

"hanononton ringgit asekel mudu hidapun/ huwus wruh tuwin yan walulang inukir molah angocap/ hatur ning wang tresneng wisaya malaha tan wihikana/ ritwan yan maya sahan haning bhaha shilauman (Kakawin Arjuna Wiwaha bait 59)"

Kakawin Jawa kuno di atas kurang lebih mengisahkan suasana pertunjukan wayang. Menurut Kakawin tersebut, penonton dalam pertunjukan wayang banyak yang menangis, heran, dan kagum serta prihatin hatinya. Meski mereka tahu bahwa yang

dilihat itu hanya kulit yang dipahat dan digerak-gerakkan seumpama manusia, namun mereka terhanyut dalam suasana yang mistis, sebab mereka seakan melihat bayangan yang keluar seperti setan/siluman.

Kakawin di atas secara tersurat menunjukkan bahwa wayang merupakan salah satu pertunjukan yang sangat dinikmati dan dijadikan pelajaran hidup. Pertunjukan yang dianggap nyata sehingga penonton bisa menangis dan tertawa.

Wayang, sebagaimana disebutkan di atas, kemudian banyak mengalami perkembangan ragam. Kalau pada awalnya diberi nama Wayang karena memiliki bayangan, maka dalam perkembangannya, istilah wayang tidak hanya mengacu kepada pertunjukan dari kulit yang ditatah dan menghasilkan bayangan karena disinari oleh lampu *Blencong*. Bahkan pertunjukan tanpa bayanganpun banyak yang diberi nama wayang. Seperti Wayang Topeng, Wayang Orang, hingga Wayang Beber.

Wayang Beber, dinamakan demikian karena mempertunjukkannya dengan cara *dibeber* (*beber*: dibentangkan). Beber berasal dari kata : *bar*, *ber*, dan sebagainya yang artinya lepas, pergi, pisah, yakni bagi benda semula mengumpul, rapat atau gulungan. Jadi wayang Beber itu hanyalah merupakan gambar wayang kulit yang dicat di atas kertas jawa, dan gambar tersebut dapat digulung dan dibeber bila hendak dipertunjukkan (Hazeu,1979:89).

Seni pertunjukkan Wayang Beber, pada masa abad XII-XV sangat populer di Jawa. Namun, saat ini secara perlahan-lahan mulai terabaikan keberadaannya. Kemundurannya tidak diketahui secara tepat. Namun, penulis-penulis barat mengira bahwa mulai abad ke XIX seni pertunjukan wayang Beber ini semakin surut (Hazeu, 1902:3). Kenyataan ini bisa dibenarkan, karena saat ini wayang Beber tidak lagi dikenal masyarakat secara luas.

Dalam buku Babad Tanah Jawa karangan Meinsma, menunjukkan bahwa pada abad XV wayang Beber sudah sangat populer. Dalam Babad Tanah Jawa (pada halaman 15) disebutkan bahwa ketika Jaka Tingkir dilahirkan, waktu itu sedang diadakan pertunjukan wayang Beber. Itulah sebabnya Jaka Tingkir diberi nama Mas Karebet (Hazeu, 1979:91).

Sedangkan pada tahun 1889 di “Makayangan”, tempat Bupati Gunung Kidul, juga diadakan pertunjukan wayang Beber untuk merayakan Pangeran yang dikhitan (Kern,1909:338). Kedua data diatas menunjukkan bahwa pada abad XV hingga abad XVIII wayang Beber masih populer sebagai hiburan masyarakat rendahan maupun para pembesar.

Meski beberapa Wayang Beber di Indonesia telah tidak lagi dipentaskan, namun Wayang Beber Pacitan, hingga saat ini masih eksis dan mempunyai masyarakat pecinta tersendiri, yaitu masyarakat Desa Gedompol dan sekitarnya. Meskipun tujuan pementasan tidak lagi sebagai hiburan tetapi lebih sekadar sebagai bentuk kegiatan religi (upacara *Ruwatan* dan melaksanakan *ujar* atau sumpah).

Eksistensi Wayang beber Pacitan tentunya harus dipertahankan. Upaya pemertahanan salah satunya yaitu dengan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kisah Panji yang terdapat dalam Wayang beber Pacitan dan deskripsi makna sesaji yang dipakai sebagai pelengkap pertunjukan.

PEMBAHASAN

Panji dalam Wayang Beber Pacitan

Wayang beber pacitan, dalam pertunjukannya membawakan lakon *Kawine Dewi Sekartaji*. Lakon ini merupakan salah satu ragam dari puluhan kisah Panji yang sangat populer di Jawa. Kata “Panji” kadang-kadang dipakai sebagai judul cerita dan disandingkan pula dengan beberapa perkataan lain. Sebaliknya, ada pula cerita-cerita Panji yang tidak menyertakan kata “panji” tersebut. Apa sebenarnya pengertian dari kata “panji” itu? Juynboll menyatakan “*panji*” atau “*apanji*” berasal dari kata Jawa Kuno berarti “bijnaam”: nama keluarga atau “*surname*”, juga diartikan sebagai “*bijgenaamd*” *verkreeg een titel*”: nama samaran, dan dipakai juga sebagai gelaran atau “titel” (Juynboll, 1923: 330).

Pigeaud mengatakan bahwa “panji” atau “apanji”, yaitu istilah kuno yang nilainya telah berubah mengikuti perjalanan waktu. Pada zaman Majapahit dahulu, gelar Panji ada hubungannya dengan kerabat raja. Sedangkan tokoh-tokoh utama dalam cerita roman ketika itu juga memakai gelar Panji, tetapi dalam perkembangannya, gelar ini bertukar menjadi nama (Pigeaud, 1967-70).

Dalam babad-babad Jawa, nama Panji sering dipakai oleh raja-raja Jawa zaman dulu (Poerbatjaraka, 1968:XVII). Dalam kitab *Babad Tanah Jawi*, kita jumpai kata “panji” sebagai nama raja pada urutan ke XXXV dalam silsilah raja-raja Jawa. Panji dikatakan anak Amiluhur, yang menjadi raja di Jenggala (Ramlan, 1975: 5).

Sebaliknya, kalau kita lihat dalam kebanyakan nashah-nashah Panji, nama atau gelaran Panji ini tidak diberikan ketika putera Kuripan itu lahir. Sebagai contoh, dalam *Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma*, nama yang diberikan ketika ia lahir ialah Raden Asmara Jaya, atau Raden Inu Kertapati putra Asmaraningrat. Nama atau gelar Panji itu muncul ketika ia sudah dewasa, dan telah melakukan pengembaraan.

Semua cerita Panji menampilkan alur khas yang sama, karena itu ada yang menganggap bahawa cerita Panji ceritanya sama. Namun kalau dianggap keseluruhannya sama, barangkali hal itu tidak benar. Kalau kita uraikan babak demi babak ternyata di antara beberapa naskah Panji yang ada, meskipun alurnya sama, namun tidak sedikit pula motif-motif lainnya yang berbeda. Sebagai contoh, cerita Panji biasanya terdapat empat buah kerajaan, yaitu Kahuripan, Daha, Gagelang, dan Singasari.

Tetapi dalam sebuah cerita yang lain, hanya disebutkan tiga buah, bahkan ada yang menyebutkan dua buah seperti yang terdapat dalam *Syair Ken Tambuhan* (Teeuw, 1966: XIII). Contoh yang lain, Dongeng Ande-ande Lumut tidak menunjukkan adanya nama kerajaan. Namun dalam dongeng tersebut alur dan nama tokoh menunjukkan adanya persamaan dengan kisah panji, yaitu adanya pengembaraan dan pencarian cinta. Sementara itu, lakon *Kawine Dewi Sekartaji* meski hanya menunjukkan adanya nama kerajaan Kediri, namun dalam lakon tersebut terdapat motif pengembaraan.

Wayang Beber Pacitan, yang berada di Desa Gedompol Kecamatan Donorojo, mengisahkan perjalanan Joko Kembang Kuning mempersunting Dewi Sekartaji. Alur Cerita lakon “*Kawine Dewi Sekartaji*” ini berpola Sirkuler, yaitu diawali keadaan damai dan berakhir pada keadaan semula.

Berikut disajikan sinopsis pertunjukan Wayang Beber Pacitan dalam lakon “Kawine Dewi Sekartaji” berdasar pada *beberan* atau adegan.

NO	GULUNGAN KE-	BEBERAN KE-	SINOPSIS ADEGAN
1	1	Satu	Jejer kerajaan Kediri. Raja menyampaikan perihal hilangnya Dewi Sekartaji dari Istana. Raja Mengumumkan Sayembara menemukan Dewi Sekartaji
2		Dua	Jaka kembang Kuning ikut dalam sayembara. Lalu segera melakukan perjalanan mencari Dewi Sekartaji.
3		Tiga	Di Katumenggungan Paluombo, Dewi Sekartaji menjadi anak angkat Tumenggung Paluombo
4		Empat	Jaka Kembang Kuning bersama para Abdinya, mengadakan barang Terbang di pasar Katumenggungan Paluombo. Pertunjukan tersebut bertujuan untuk memancing Dewi Sekartaji keluar rumah. Teknik ini berhasil. Di pasar tersebut, akhirnya Dewi Sekartaji ditemukan.
5	2	Satu	Jaka Kembang Kuning Pulang ke Kademangan Kuning untuk menemui orang tuanya, Ki Demang Kuning
6		Dua	Di Kerajaan Kediri, Mbok Mindugo menolak maskawin dari Prabu Klana yang diantar oleh Retna tenggaron
7		Tiga	Karena ditolak mentah-mentah, Retna Tenggaron menantang berkelahi Mbok Minduga. Perang dimenangkan Mbok Minduga.
8		Empat	Raden Gandarepa bercekcok dengan Sedahrama di paseban kerajaan Kediri.
9	3	Satu	Ki Tawang Alun, anak buah jaka kembang Kuning datang ke Kerajaan Kediri dan melerai percekcokan tersebut.
10		Dua	Di Istana Kerajaan Kediri. Prabu Brawijaya memanggil Patih Tanda Prawira Mantri Arya Deksa Negara, menayakan hasil sayembara.
11		Tiga	Suasana di Kerajaan Sabrang. Retna Tenggaron datang menyampaikan kabar bahwa ia telah dikalahkan oleh Mbok Minduga.
12		Empat	Prabu Klana gending Pita datang ke Kediri untuk memaksa segera dinikahkan dengan Dewi Sekartaji. Terjadi percekcokan antara Raden Klana dengan Raden Gandarepa.

13	4	Satu	Di kademangan Kuning, Jaka Kembang Kuning menerima kabar bahwa Ki Tawang Alun telah terluka dan kalah dalam pertempuran dengan Klana Gendingpita. Bersama Naladremo, Jaka Kembang Kuning segera menyusul ke Istana Kerajaan Kediri.
14		Dua	Suasana kesedihan atas kekelahan Ki Tawang Alun
15		Tiga	Jaka Kembang Kuning bertemu dengan Ki Tawang Alun di Kerajaan Kediri.
16		Empat	Jaka Kembang Kuning menyuruh Gangga Warsita untuk bertapa ke tengah hutan untuk menguji kesetiaan.
17	5	Satu	Di kerajaan Kediri, Raja bergembira, sebab Ki Tawang Alun telah sembuh. Jaka Kembang Kuning Menyerahkan mahkota perang dan keris Kyai Sengkelap kepada Ki Tawang Alun sebagai bekal mengalahkan Klana Gendingpita
18		Dua	Di kerajaan Sabrang, Klana bersedih karena tidak bisa mempersunting Dewi Sekartaji. Atas usul adiknya, Klana bermaksud menyamar menjadi raden Gandarepa dan masuk ke Kaputren Kerajaan Kediri.
19		Tiga	Penyemaran Klana diketahui oleh Raden Gandarepa sendiri, hingga terjadi perkelahian.
20		Empat	Ki Tawang Alun berperang melawan Raden Klana. Dalam pertempuran itu, Raden Klana terbunuh.
21	6	Satu	Ki Tawang Alun mengambil harta rampasan ke kerajaan Sabrang.
22		Dua	Jaka Kembang Kuning Menemui Patih Tanda Prawira Deksa Negara untuk menagih janji Sayembara.
23		Tiga	Jaka kembang Kuning dengan pakaian kebesaran menemui Dewi Sekartaji di Istana.
24		Empat	Pernikahan Dewi Sekartaji dengan jaka kembang Kuning.

Wayang Beber Pacitan terdiri atas 24 adegan yang dipisah dalam enam *gulungan* wayang. Dengan kata lain, tiap gulungan wayang terdiri empat adegan. Adegan ke-24 tidak dibuka karena alasan etika. Sebab, di *beberan* ke 24 terdapat lukisan yang dianggap tabu. Sehingga, untuk menggantikan *beberan* terakhir, *beberan* ke-23 dibuka separoh, sisanya dijadikan *beberan* ke-24.

Alur cerita di atas menunjukkan bahwa keadaan Kerajaan Kediri, pada awalnya damai. Namun, sejak Dewi Sekartaji meninggalkan Istana, keadaan berubah menjadi kacau. Kekacauan ini terus berlanjut hingga Jaka Kembang Kuning berhasil menemukan Dewi Sekartaji. Setelah Jaka Kembang Kuning berhasil menemukan Dewi Sekartaji, keadaan belum sepenuhnya normal kembali. Sebab, muncul tokoh lain, pembuat kekacauan, yaitu Raden Klana Gending Pita dari kerajaan Sebrang. Setelah Klana berhasil disingkirkan dengan cara dikalahkan, keadaan kembali seperti semula.

Pola alur cerita di atas menunjukkan adanya kemiripan dengan pola alur kisah Panji. Yaitu berawal dari keadaan damai, kemudian terjadi konflik dan diakhiri dengan keadaan damai seperti semula.

Sebagai contoh, berikut disajikan perbandingan alur cerita dongeng Ande-Ande Lumut dengan lakon *Kawine Dewi Sekartaji* wayang beber pacitan.

KisahPanji	Keadaan awal	Pengenalan Konflik	Konflik	Penyelesaian Konflik	Keadaan akhir
Kawine Dewi Sekartaji	Keadaan tenteram	Dewi Sekartaji meninggalkan Istana dan menjadi anak angkat Tumenggung Paluombo	Diadakan sayembara menemukan Dewi Sekartaji	Jaka kembang Kuning menjadi Suami Sekartaji setelah berhasil menghadapi cobaan	Keadaan kembali tenang
Dongeng Ande-ande Lumut	Keadaan Tenteram	Panji (ande-ande lumut) meninggalkan istana dan menjadi anak angkat Mbok Randha Dadhapan untuk mencari istri	Ande-ande lumut mengadakan sayembara mencari jodoh	Kleting Kuning dipilih oleh Ande-ande lumut setelah ia terhindar dari perbuatan buruk.	Keadaan kembali tenang

Jika kita simak perbandingan alur cerita di atas, maka jelas adanya kesamaan alur antara lakon *Kawine Dewi Sekartaji* dengan dongeng ande-ande lumut. Kesamaan utama yang menonjol yaitu adanya motif pengembaraan pencarian cinta, motif sayembara, dan motif pernikahan sebagai lambing kebahagiaan.

Selain kesamaan, tentunya juga terdapat perbedaan. Perbedaan yang dominan yaitu posisi gender dalam pernikahan. Dalam dongeng ande-ande lumut, wanita berada di posisi yang lemah atau di bawah dominasi laki-laki, sebab Kleting Kuning (wanita) harus meminang Ande-ande Lumut (laki-laki). Sementara itu, dalam lakon *Kawine Dewi Sekartaji*, posisi wanita sebagai dominasi atas laki-laki. Sebab, Jaka Kembang Kuning harus berjuang mendapatkan cinta Dewi Sekartaji.

Motif-motif seperti di atas dalam kisah panji memang beragam. Dapat dilihat dalam Panji Inu Kertapati, Panji Kamboja, Panji Semirang, dan Keong Mas memiliki perbedaan di beberapa bagian motif cerita. Meski pada umumnya memiliki kesamaan.

Sesaji dalam Pertunjukan Wayang Beber

Menurut Sumardi (Dalang Wayang Beber), *penanggap* wayang Beber wajib menyediakan sesaji yang harus ada pada waktu pertunjukan berlangsung. Sesaji ini berfungsi sebagai persembahan kepada Yang Maha Kuasa agar pertunjukan berjalan lancar dan segala keinginan *penanggap* terakbul.

Sesaji yang harus disediakan dengan maksud *ngruwat* yaitu: (1) Kembang/bungan dan kemenyan, (2) Ayam panggang dan Tumpak Tumpeng, (3) Pisang raja dua sisir, (4) gambir, sirih, dan tembakau, (5) Kwali dan kendi yang masih baru, (6) kain putih, (7) gabah atau padi, (8) seekor ayam hidup, dan (9) dua butir kelapa. Sedangkan menanggap dengan maksud luaran, sesaji yang harus disediakan yaitu: (1) kembang dan menyan, (2) Ayam panggang dan Tumpak

tumpeng, (3) pisang raja dua sisir, (4) gambir, sirih, dan tembakau yang dapat diganti dengan rokok.

Kembang/bunga dan kemenyan yang dibakar dan diletakkan dibelakang dalang merupakan simbol pemujaan untuk memanjatkan doa agar semua keinginan penanggap terkabul. Asap kemenyan yang mengepul diyakini dapat mengantarkan sesaji kepada Yang Maha Kuasa.

Panggang ayam dan *tumpak tumpeng* merupakan simbol perjuangan dan pengorbanan. Ayam panggang adalah simbol perjuangan. Sedangkan tumpak tumpeng yang terdiri atas ketan dan beras adalah simbol keuletan. Dalam berjuang manusia diharap selalu ulet dan pantang menyerah seperti ketan yang lengket. Tumpak yang terbuat dari ketan yang dimasak lalu ditumbuk dan dibentuk pipih bulat, merupakan landasan tempat ditaruhnya tumpeng atau nasi yang dicetak dengan tempurung kelapa.

Pisang Raja dua sisir dan kelapa dua butir melambangkan pertanian. Letak geografis Kabupaten Pacitan yang berbatu dan berbukit hanya cocok ditanami buah pisang dan kelapa. Sebagian besar pekarangan penduduk, ditanami pisang dan kelapa. Penggunaan pisang raja dan kelapa pada sesaji melambangkan harapan kemajuan pertanian dibidang tanaman buah-buahan.

Gambir, sirih, dan tembakau atau dapat diganti dengan rokok melambangkan persaudaraan atau gotong royong. Gambir, sirih, dan tembakau atau masyarakat gedompol bioasa menyebutnya *nginang*, biasa dilakukan ibu-ibu sambil bersantai dengan keluarga maupun tetangga. Sedangkan rokok, meski bukan sebagai kebutuhan pokok, namun keberadaannya wajib ada disetiap kegiatan yang berhubungan dengan orang lain.

Bahan pangan pokok masyarakat Pacitan yaitu beras. Sedangkan ketela pohon sebagai bahan pangan tambahan. Keberadaan gabah pada sesaji melambangkan keberhasilan dibidang pertanian pangan. Masyarakat desa Gedompol Pacitan merasa tenang jika memiliki persediaan gabah yang banyak di rumahnya. Gabah ini juga dapat berarti kesejahteraan.

Kwali dan *kendi*. *Kwali* merupakan alat masak bagi masyarakat desa Gedompol, sedangkan *Kendi* adalah tempat air minum. *Kwali* dan *Kendi* yang masih baru melambangkan perubahan perekonomian atau kesejahteraan. *Penanggap* setelah menanggap wayang Beber Pacitan ini diharapkan kebutuhan hidupnya menjadi terpenuhi, perekonomiannya menjadi lancar.

Warna putih diyakini melambangkan kesucian. Kain putih pada sesaji dalam pertunjukan wayang Beber, merupakan lambang kesucian jiwa. Setelah selesai menanggap wayang Beber, diharapkan penanggap hatinya menjadi putih suci. Jiwanya menjadi tenang dan tenteram.

Seekor ayam hidup melambangkan keberhasilan peternakan. Faktor yang dapat dianggap sejahtera bagi masyarakat desa gedompol yaitu jika berhasil dalam pertanian dan peternakan.

PENUTUP

Wayang beber Pacitan merupakan *pepunden* bagi masyarakat desa Gedompol Kabupaten Pacitan. Karena dianggap sebagai benda yang dikeramatkan, maka wayang ini akan terus dipertunjukkan karena dianggap membawa berkah. Hal ini merupakan salah satu penyebab wayang Beber Pacitan tidak ditinggalkan masyarakat penikmatnya.

Pola alur menunjukkan bahwa lakon “Kawine Dewi Sekartaji” merupakan salah satu varian kisah Panji. Mengingat kisah panji merupakan susastra asli milik masyarakat Jawa, maka usaha pelestarian perlu terus dilakukan. Termasuk terhadap wayang beber pacitan.

Usaha pelestarian terhadap Wayang Beber pacitan telah dilakukan oleh berbagai pihak. Mulai pemerintah yang telah membuat duplikat gambar wayang pada tahun 1994, pementasan, maupun pameran, hingga LSM yang dengan giat mengampanyekan wayang beber Pacitan. Namun, usaha tersebut belumlah cukup, jika masyarakat belum merasa mencintai karena bisa menikmati ceritanya. Oleh karena itu, tugas yang harus segera dirumuskan yaitu bagaimana cara agar masyarakat bisa mencintai wayang seperti dalam Kakawin Arjuna Wiwaha Bait 59 atau dalam Babad Tanah Jawa karya Meinsma.

SUMBER PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasai

2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi

Guridno, Pandam. 1988. *Unsur-Unsur Pertunjukan Wayang Purwa*.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Study Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI

Hazeu, G.A.J. 1979. *Wayang Lan Gegepokanipun Ing Tanah Jawi*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Kern, R.A. 1909. *De Wajang Beber Van Patjitan*. Alih Bahasa Bagyo Suharyono (1997). Surakarta: Tidak diterbitkan

Pigeaud, Th.G.Th., 1967-1970, *Literature of Java*, vol. I-III, The Hague-Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka, R.M. Ng., 1968, *Tjerita Panji dalam Perbandingan*, (Terjemahan dari Panji-verhalen Onderling Vergeleken) oleh H.B. Jassin dan Zubir Usman. Jakarta: Gunung Agung.

Ramlan, M., 1976, *Babad Tanah Jawa*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.

Rochimdakas. 1994. *Perjalanan Wayang Beber* (makalah). Surabaya : Tidak diterbitkan